

KESIAPAN PEREKONOMIAN INDONESIA MENGGESER POSISI RUSIA DARI KELOMPOK BRICS PADA TAHUN 2013

Andriyansah

Universitas Terbuka
andriyansah@ut.ac.id

Abstract: *Commerce volume of the countries joining in BRICS in 2010 only passed through the level of 282.8 million US dollars. The last news, however, informs that the commerce volume of the group consisting of Brazil, Russia, India, China, and South Africa increases 37.6% if it is compared with that of 2010. Even though security issue arises internationally, Indonesia's trade surplus supported by nonfuel trade surplus surprisingly reaches USD 706.2 million. Indonesia that joins MAVIN (Mexico, Australia, Vietnaam, Indonesia, Nigeria, and South Africa) is called group of the second level after BRICS, that will overcome the economic power of the superpower country. After observing Indonesia's economy development, its strengths and problems, is Indonesia ready to remove the position of Russia that has joined BRICS trade group earlier as the symbol of economic strength?*

Keywords: Indonesia's Commerce, Security, Human Resources

Abstrak: *Volume perdagangan negara yang tergabung dalam BRICS pada tahun 2010 hanya mampu menembus level 282,8 miliar dollar AS. Namun kabar terakhir kelompok yang terdiri dari Brasil, Rusia, India, China, dan Afrika Selatan pada tahun 2012 ini beranjak meningkat hingga mencapai 37,6 persen kenaikannya jika dibandingkan pada tahun 2010. Walaupun isu keamanan yang mengeruak di dunia internasional secara mengejutkan Surplus neraca perdagangan Indonesia yang didukung oleh surplus perdagangan nonmigas mencapai USD 707,2 juta. Indonesia yang tergabung dalam MAVINS (Mexico, Australia, Vietnam, Indonesia, Nigeria, South Africa) disebut sebagai kelompok lapisan kedua untuk menjangkalkan kekuatan ekonomi negara adidaya, setelah BRICS. Mengamati perkembangan ekonomi Indonesia, keunggulan serta dengan segala problematika siapkah Indonesia menggeser posisi Rusia yang lebih awal bergabung dalam kelompok perdagangan BRICS sebagai lambang kekuatan perekonomian.*

Kata kunci: *Perdagangan Indonesia, Keamanan, SDM*

PENDAHULUAN

Produk negara Tirai Bambu ini selalu ada dalam bentuk dan jenis yang berbeda, kemana pun anda masuk pasar, baik pasar tradisional maupun modern. Praduganya bisa jadi adanya kolerasi jumlah penduduk yang banyak, maka semakin kreatif pula penduduknya agar tetap survive sehingga hampir sendi kehidupan di negeri yang kaya ini ada saja *made in China* dengan ciri produk mempunyai kualitas alakadarnya saja, namun demikian permintaan akan produknya seperti rumah makan padang selalu ada peminat. Dengan bermodal harga murah tersebut rupanya China dengan produk yang membanjiri pasar Indonesia bisa membuat nilai impor naik 45,9 persen sehingga berkontribusi 15 persen dari total impor Indonesia. Peningkatan terbesar terjadi pada enam produk, yakni mainan anak sebesar 72 persen, furniture 54 persen, elektronik 90 persen, tekstil dan produk tekstil (TPT) 33 persen, permesinan 22,22 persen, dan logam 18 persen. Lebih hebatnya lagi Indonesia tidak mau berdiam diri dengna gempuran produk China dipasaran Indonesia, prestasi pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2012 diperkirakan akan lebih tinggi jika melihat pertumbuhan ekonomi negara - negara ASEAN yaitu pertumbuhan ekonomi sebesar 6,5 - 6,9 % tidak demikian dengan negara tetangga seperti Malaysia (5,2 %), Thailand (4,5 %), Filipina (5,0 %) dan Singapura yang disebut-sebut sebagai pusat putaran uang asia tenggara hanya mampu peningkatan pertumbuhan ekonomi sebedar (4,4 %) berbanding rendah 2,1 persen dari Indonesia yang investasi terbesar berasal dari investasi penanaman modal asing (PMA) atau penanaman modal dalam negeri (PMDN) sebesar Rp390 triliun, belanja modal BUMN senilai Rp240 triliun, dan belanja modal pemerintah sebesar Rp216 triliun, sehingga totalnya minimal mencapai Rp846 triliun. Sehingga

pemerintah Indonesia berani menargetkan pertumbuhan perekonomian Indonesia meningkat sebesar 0.3 persen sehingga menjadi 6,8 persen.

China itu sendiri termasuk BRICS, BRICS singkatan dari [Brasil](#), [Rusia](#), [India](#), [China](#), dan [Afrika Selatan](#). Lima negara yang pertumbuhan ekonominya pesat. BRICS pertama kali dicetuskan oleh [Goldman Sachs](#) pada tahun 2001. Pembentukan BRIC bertujuan untuk mencapai perdamaian, keamanan dan kemajuan bersama. BRICS ingin berkontribusi pada pembangunan umat manusia yang adil dan merata (*equitable and fair*) di muka bumi. BRICS merupakan *paltform* untuk berdialog dan bekerjasama secara pragmatis dalam berbagai bidang, tidak hanya ekonomi, keuangan dan pembangunan; juga politik, kebudayaan, teknologi, dan lain-lain. Kerjasama negara-negara yang mewakili lebih dari setengah penduduk bumi ini dengan negara-negara bukan BRICS bersifat inklusif dan tidak konfrontatif.

Menurut Goldman (2007) mengatakan bahwa gabungan ekonomi keempat negara itu akan mengalahkan negara-negara terkaya di dunia saat ini pada tahun 2050. BRIC sendiri menyatakan tentang posisinya pada berbagai isu global, antara lain: reformasi institusi keuangan internasional seperti IMF dan Bank Dunia untuk dapat menampung aspirasi negara-negara berkembang, perlunya diversifikasi sistem moneter internasional, tidak terfokus lagi pada US Dollar sebagai mata uang internasional, PBB agar dapat memainkan peran yang lebih penting dalam diplomasi multilateral, dan peran yang lebih besar untuk Brazil dan India di PBB (agar kedua negara tersebut juga bisa menjadi anggota tetap Dewan Keamanan PBB). [Meksiko](#), [Korea Selatan](#), dan [Indonesia](#) saat ini menduduki peringkat 13, 14, dan 19 dalam daftar negara dengan ekonomi terbesar. PDB Meksiko dan Korea Selatan tumbuh 5% per tahun, sementara Indonesia tumbuh 6,5%.

Goldman (2007) juga memprediksi China dan India dapat menjadi pemasok global dominan untuk barang-barang manufaktur dan jasa, sementara Brazil dan Rusia akan menjadi dominan untuk pemasok bahan baku. Brasil, Rusia, India, dan China memiliki potensi ekonomi sehingga mereka dapat menjadi antara empat ekonomi paling dominan pada tahun 2050. Pada tahun 2050, ekonomi BRIC akan mencapai 44% dari GDP global (Sumber: Grant Thornton International Business Report). India dan China berinvestasi dalam pendidikan tinggi sebagai untuk "modal intelektual", sementara Rusia dan Brasil pada saat ini bergantung terlalu banyak pada [harga](#) komoditas dan tidak membuat investasi yang diperlukan dalam infrastruktur dan modal manusia. Hal inilah yang dapat membuat posisi Rusia lemah dan bisa tergantikan oleh negara lain, termasuk Indonesia, tinggal bagaimana kesiapan Indonesia itu sendiri? Selain itu, saat mereka menyambut anggota baru, Afrika Selatan. Performa ekonomi Afsel memang hanya seperempat Rusia yang merupakan negara BRIC terlemah di tahun 2010.

Masuknya Afrika Selatan ke dalam kelompok negara BRICS beberapa tahun lalu menimbulkan tanda tanya bagi rakyat dan pemerintah. Beberapa tahun sebelumnya, Indonesia dikabarkan akan masuk ke dalam kelompok negara berkembang yang maju (*emerging countries*) tersebut, sehingga muncul akronim BRIIC dengan menambahkan huruf "I" untuk Indonesia. Manfaat memasukkan Indonesia tidak cukup besar untuk mengangkat kekuatan tawar BRICS dalam berhadapan dengan kelompok negara maju G-8. Perbedaannya, jumlah penduduk dan besaran PDB Afsel berada di bawah Indonesia, namun Afsel dianggap mewakili negara-negara Afrika, sehingga semua benua kini terwakili dalam BRICS (Bappenas 2010).

Semua ekonom terkemuka setuju bahwa masa depan ada di pasar negara berkembang. Pasar ini sudah merupakan sumber utama pertumbuhan ekonomi di dunia modern dan peran mereka diproyeksikan meningkat secara signifikan dalam 20 tahun mendatang. Menurut Bank Dunia, lima pasar negara berkembang terbesar adalah Cina, India, [Indonesia](#), Brasil dan Rusia. Negara-negara lain yang juga dianggap sebagai pasar negara berkembang termasuk Meksiko, Argentina, Afrika Selatan, Polandia, Turki, dan Korea Selatan. Brasil mengeksport bahan mentah dan produk industri. Profesor Rolf Langhammer dari Institut Kiel untuk Perekonomian Dunia menjelaskan lebih lanjut, "China adalah eksportir produk industri, *Rusia eksklusif mengeksport bahan mentah*. Sedangkan, perekonomian India masih tertutup dibandingkan yang lain,. Jadi, keempat negara ini sangat berbeda. Namun, masing-masing negara BRICS kini tengah menghadapi masalah, seperti pertumbuhan ekonomi Brasil stagnan, Rusia sangat tergantung dengan komoditas primer dan tidak memiliki industri yang kompetitif. Liberalisasi ekonomi India masih akan memakan waktu yang lama, seperti terlihat pada keputusan penanaman modal asing di dunia retail. China ketergantungan ekspor dan perkembangan di Eropa serta Amerika Serikat. Pasar domestik China juga terancam terkena gelembung properti. Kondisi ini dapat menjadi celah Indonesia untuk menggeser posisi salah satu negara BRICS, terutama Rusia, Rusia yang merupakan negara BRICS terlemah di tahun 2010. Namun, pencapaian tujuan tersebut haruslah didukung berbagai faktor diantaranya; kebijakan perdagangan, keamanan, sumber daya manusia, serta faktor penunjang lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kebijakan Perdagangan Indonesia

Slogan Indonesia sebagai negara sedang berkembang sudah lama kita dengar, tepatnya sebelum memasuki era milenium, entah apa yang terjadi kini slogan tersebut seperti hilang terbawa kuatnya goncang tsunami. Harus disadari bahwa satu pun negara di dunia ini tidak bisa berdiri sendiri tanpa harus berinteraksi dengan negara lain. Negara yang mengisolasi diri dengan proteksi yang ketat membuatnya semakin tidak berkembang dan semakin terisolir dari peradaban dunia. Negara yang baik bukan bermakna bisa menghasilkan dan mengkonsumsi sendiri hasil produksinya. Negara yang baik merupakan negara yang bisa menghasilkan produk, dan produk itu dikonsumsi di dalam dan di luar negeri. Oleh sebab itu, setiap negara harus membuka diri untuk negara lain. Dengan demikian kunci untuk menyalurkan produksi tersebut hanya bisa ditempuh melalui perdagangan. Untuk antara negara dikenal dengan perdagangan internasional, baik perdagangan bilateral maupun multilateral. Secara teoritis ada beberapa teori perdagangan mulai dari Merkantilisme, Adam Smith, Ricardian hingga Hecker-Ohlin. Namun, pelaksanaannya tidak bisa semua diaplikasikan karena setiap teori perdagangan memiliki kelemahan dan kekuatan. Oleh karena itu, kebijakan perdagangan dalam periode memasuki era lepas landas, terutama strategi ekonomi untuk menggeser posisi Rusia dari BRICS diarahkan pada penciptaan dan pemantapan kerangka landasan perdagangan sesuai demokrasi ekonomi Indonesia yaitu meningkatkan efisiensi perdagangan dalam negeri maupun luar negeri yang bertujuan untuk lebih memperlancar arus barang dan jasa, mendorong pembentukan harga yang layak dalam iklim persaingan yang sehat, menunjang usaha peningkatan efisiensi produksi, mengembangkan ekspor, memperluas kesempatan berusaha dan lapangan kerja, meningkatkan dan pemeratakan pendapatan rakyat serta

memantapkan stabilitas ekonomi (Halwani 2002).

Bevly (2012) menyampaikan bahwa peningkatan tajam dalam persentasi ekspor produk Indonesia yang didominasi oleh produk bahan mentah, pertambangan alam, dan kini didominasi oleh bahan setengah jadi seperti hasil pertambangan minyak dan gas alam, emas, batu bara, bauxite, dan lain-lain. Berikut data pertumbuhan ekspor.

Pada tahun 2010 dan 2011, menunjukkan pertumbuhan ekspor dengan nilai rata-rata untuk hasil minyak sebesar 52.45%, gas 60.35%, dan pertambangan dengan tingkat rata-rata sebesar 32.75%, sementara itu untuk pertanian nilai eksportnya 8.95% dan bidang Industri 29.1%. Perlu disadari bahwa pertumbuhan ekspor tersebut memerlukan pelaksanaan kebijakan perdagangan yang saling mendukung dan terpadu dengan kebijakan di bidang-bidang lainnya untuk tercapainya keseimbangan tujuan pembangunan.

Halwani (2002) mengatakan bahwa kerangka landasan perdagangan dalam pelaksanaannya meliputi unsur-unsur sebagai berikut :

1. Penciptaan struktur ekspor non-migas yang kuat dan tangguh yang tidak terganggu oleh gejolak melalui diversifikasi produk, pasar maupun pelakunya
2. Penciptaan sistem distribusi nasional yang efektif dan efisien dengan tujuan meningkatkan daya saing produk-produk ekspor, mempertahankan tingkat harga yang stabil di dalam negeri dan pengembangan produksi dalam negeri menuju struktur ekonomi yang berimbang dengan industri yang semakin kuat didukung oleh pertanian yang tangguh
3. Peningkatan daya saing dunia usaha sebagai pelaku kegiatan ekonomi perdagangan, baik dalam negeri maupun ekspor dengan memupuk kebersamaan yang kokoh dalam menghadapi pasar dunia yang ketat persaingannya. Selain itu, perlunya pembinaan kerja sama antara unsur-unsur dunia usaha dan antara yang besar, menengah dan kecil

Tabel 1

Perkembangan Ekspor Indonesia 2010-2011

Komoditas	2009	2010	2011
Nilai Ekspor (Juta USD)	116.490,7	157.779,1	203.616,7
Migas	19.018,3	28.039,6	41.593,2
Minyak Mentah	7.820,3	10.402,9	13.824,0
Hasil Minyak	2.262,3	3.967,3	4.897,7
Gas	8.935,7	13.669,4	22.871,5
Non Migas	97.472,4	129.739,5	162.023,5
Pertanian	4.363,2	5.001,9	5.169,1
Industri	73.430,2	98.015,1	122.189,2
Pertambangan	19.679,0	26.722,5	34.665,2
Pertumbuhan Ekspor (%)	-15,0%	35,6%	29,1%
Migas	-34,7%	48,1%	48,3%
Minyak Mentah	-37,0%	32,9%	32,9%
Hasil Minyak	-36,2%	81,4%	23,5%
Gas	-32,1%	53,4%	67,3%
Non Migas	-9,7%	33,2%	24,9%
Pertanian	-4,8%	14,6%	3,3%
Industri	-16,9%	33,5%	24,7%
Pertambangan	32,0%	35,8%	29,7%

Sumber : Ringkasan Perkembangan Perdagangan, Investasi, dan Kerjasama Ekonomi Internasional Bulan Februari 2012, Direktorat Perdagangan, Investasi dan Kerjasama Ekonomi Internasional Badan Perencanaan Pembangunan Nasional 2012

4. Transparansi pasar dan pengelolaan kegiatan perdagangan, dalam hal ini diperlukannya kegiatan informasi perdagangan, seperti peraturan ekspor, daftar importir di luar negeri, permintaan produk, dan data perdagangan negara
5. Kemantapan lembaga-lembaga perdagangan serta sektor penunjang perdagangan dalam bekerja.

Pembangunan perdagangan dalam negeri sangat berperan untuk mewujudkan Trilogi Pembangunan, sekaligus modal Indonesia untuk merebut posisi Rusia. Kelancaran arus barang dan jasa serta meluasnya pasar produk-produk dalam negeri akan meningkatkan kegiatan produksi dari sektor yang bersangkutan maupun sektor lain. Perkembangan sektor-sektor tersebut dapat meningkatkan kesempatan kerja yang berdampak peningkatan kesejahteraan rakyat, bila sistem tata niaga yang efisien dan efektif diterapkan. Perdagangan luar negeri baik ekspor maupun impor juga memiliki peranan penting dalam kesiapan perekonomian Indonesia. Dalam hal ini, usaha diversifikasi komoditi perlu dilakukan disamping juga meningkatkan penerobosan pasar ke luar negeri melalui promosi dan berperan aktif dalam upaya mengurangi kendala perdagangan luar negeri.

Kebijakan perdagangan Indonesia haruslah melihat dan menganalisa beberapa pertimbangan dalam menilai posisi kemajuan perdagangan, unsur-unsur yang terkait dengan keunggulan komparatif ekonomi Indonesia meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, situasi politik, kebijakan ekonomi pemerintah dan komponen ekonomi makro (Halwani 2002). Hal tersebut bertujuan agar pasar berskala luas, diversifikasi barang produk, produk bernilai tambah tinggi, dan adanya realokasi industri manufaktur tidak hanya berasal dari negara industri maju ke negara berkembang, tetapi juga negara berkembang ke negara-negara maju

merupakan peluang baru di era perdagangan global.

Indonesia juga harus dapat menganalisa kebijakan finansialnya agar dapat bersaing di perdagangan dunia, karena negara-negara BRICS terkait dengan ekonomi dunia. Arus finansial mereka terkait dengan negara-negara maju sehingga krisis yang terjadi memperlihatkan bahwa negara-negara ini masih belum memiliki pasar finansial yang canggih untuk memastikan keamanan uang. Para ekonom awalnya berpikir bahwa mereka dapat menjadi mesin pertumbuhan yang baru, menggantikan mesin negara-negara maju yang mulai tersendat. Bahwa dapat dengan mudah berpindah dari mesin lama ke mesin baru, hal itu tidak terjadi.

Pembatasan perdagangan sebagai keamanan bertujuan untuk memberikan perlindungan terhadap industri dalam negeri yang baru tumbuh, seperti pemerintah di negara maju, Amerika Serikat, semasa tahapan awal proses industrialisasinya sangat ketat dalam melindungi industri mereka yang baru tumbuh. Sayangnya, perkembangan demikian tak banyak dijumpai di negara-negara berkembang pada umumnya, termasuk Indonesia. Akibatnya, perekonomian justru harus menanggung biaya yang tinggi akibat terjadinya simpangan (distorsi) di pasar domestik (Lindert and Kindleberger 1993).

Kebanyakan industri yang dilindungi itu terus saja beroperasi secara tidak efisien sehingga tak kunjung mampu bersaing dengan produk luar negeri. Industri-industri demikian pada dasarnya memang tidak mampu bertopang pada kekuatan sendiri, sehingga rentan terhadap perubahan kebijakan. Hal ini terjadi karena struktur proteksi yang tidak kondusif dan perlindungan yang berkepanjangan maupun karena dalam pelaksanaan kebijakan itu sendiri terdapat terlalu

banyak kepentingan dan pelanggaran yang mengganggu mekanisme pasar. Oleh karena itu, kebijakan perdagangan yang proteksi lagi kondusif sangat diperlukan.

2. Keamanan

Memonitor perkembangan politik dan keamanan dalam negeri serta arah kebijakan pembangunan merupakan komponen penyusunan strategi global yang penting. Menurut Perlmutter (1993) dalam Halwani (2002), ada tiga pendekatan yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk memasuki pasar global, yaitu : 1) *ethocentric approach* yaitu suatu pendekatan yang menekankan bahwa perilaku manajemen produksi secara dominan sangat dipengaruhi oleh keadaan negara eksportir; 2) *geocentric approach* yaitu pendekatan bisnis yang perilaku manajemen produksinya merupakan hasil kombinasi antara perilaku manajemen produksi negara pengekspor dengan negara pengimpor; 3) *regiocentric approach* yaitu pendekatan yang sebenarnya merupakan paduan atau kombinasi antara pendekatan ethocentric dan dalam menentukan *market cluster*.

Persaingan tajam sebagai dampak globalisasi melanda kegiatan produksi, pemasaran, finansial, dan sejenisnya berpengaruh terhadap tatanan ekonomi dunia. Proses globalisasi ini telah meningkatkan level hubungan interdependensi antarnegara bahkan memunculkan proses menyatunya ekonomi dunia. Pengembangan sektor perdagangan/jasa Indonesia menghadapi tantangan dan hambatan yang semakin besar dalam memasuki abad ke-21, koordinasi antarinstansi pemerintah sangat diperlukan. Persaingan diantara bangsa-bangsa di dunia semakin ketat. Integrasi dan regionalisasi ekonomi global yang melanda dunia saat ini juga mempengaruhi keamanan tatanan perekonomian dunia.

Perkembangan ekonomi yang sangat fundamental berakibat munculnya

pegeseran-pergeseran dalam dunia perdagangan. Hal ini tidak saja berdampak cukup besar terhadap negara-negara secara individu, tetapi juga terhadap segala bentuk kerja sama regional dan multilateral. Salah satunya investasi, investasi merupakan faktor pendukung utama yang dapat mendorong pertumbuhan kegiatan sektor industri dan perdagangan serta terciptanya keseimbangan baik antarsektor maupun pelaku ekonomi dalam memulihkan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, perlu dukungan kondisi politik dan keamanan yang relatif stabil, terutama SARA. Walaupun, kondisi politik dan keamanan yang tidak stabil belum dapat menjamin kepastian dan keamanan berusaha pada beberapa daerah di Indonesia. Apabila situasi ini dibiarkan maka dapat berakibat terjadinya penurunan investasi, seperti kasus investasi yang menurun beberapa tahun belakangan ini. Selain itu, efektivitas pelaksanaan kebijakan investasi dalam mendukung pembangunan industri dan perdagangan ditentukan oleh adanya *law inforcement* yang mencerminkan konsistensi pemerintah. Dengan *law inforcement* diharapkan dapat menghilangkan ekonomi biaya tinggi dan terciptanya persaingan usaha yang sehat (Halwani 2002). Pemerintah juga memiliki tugas utama dalam proses pertumbuhan ekonomi yaitu menciptakan lingkungan usaha yang kondusif antara lain untuk mendukung peningkatan produktivitas.

Pasar modal salah satunya amat peka terhadap peristiwa-peristiwa politik dan perubahan di dalam lingkungan dunia. Pergantian rezim penguasa yang membuat keadaan makin tak pasti bisa menyebabkan *rush* di pasar modal. Perkembangan ekonomi nasional tidak saja dipengaruhi oleh variabel-variabel domestik melainkan juga oleh gejolak perekonomian dunia dan peristiwa politik yang mewarnai hubungan antarbangsa. Perkembangan ekonomi nasional makin peka terhadap perubahan-perubahan tersebut sejalan dengan

kecenderungan globalisasi di berbagai bidang.

Keamanan juga berkaitan dengan kegiatan politik lokal, kelompok kepentingan lokal dapat berperan memperkuat berbagai faktor setempat seperti pendidikan, budaya infrastruktur serta mengorganisir jaringan lokal seperti perluasan partisipasi politik, seleksi jenis investasi dan penguatan potensi ekonomi lokal. Satu sisi ternyata keberadaan BRICS juga dapat membawa dampak negatif bagi perekonomian Indonesia. Perdagangan diantara mereka akan semakin meningkat, dalam upaya menghimpun kekuatan yang dapat menandingi Kelompok G-8. Demikian juga investasi diantara mereka akan meningkat, karena rasa aman dan kepastian yang lebih tinggi dibandingkan jika berinvestasi di negara lain. Perdagangan dan investasi diantara negara-negara BRICS akan meningkat, maka perdagangan dan investasi ke negara-negara lain akan dapat berkurang. Hal inilah yang dapat menjadi salah satu alasan Indonesia untuk bergabung (Bappenas 2010).

Ekspor Indonesia ke China dapat menurun karena Brazil dan Rusia dapat menggantikan Indonesia memasok bahan mentah yang akan diolah di China sebelum dijual ke negara-negara lain. Protes Indonesia terhadap perjanjian ACFTA akan semakin mendorong China untuk mengurangi impor dari Indonesia. Demikian juga investasi China ke Indonesia akan dapat menurun, karena China akan terikat untuk mengutamakan India, Brazil atau Afrika Selatan sebagai lokasi tempat menanamkan modalnya daripada Indonesia. Jika kekhawatiran di atas benar terjadi, maka Indonesia perlu segera mengalihkan tujuan ekspornya ke negara-negara lain, antara lain ke Eropa dan Amerika Utara. Indonesia juga perlu lebih aktif mengundang investor dari sana dan dari negara-negara lain untuk mengimbangi menurunnya investasi dari

BRICS. Namun Indonesia dapat sama aktifnya dengan BRICS dalam menyuarakan kepentingan negara-negara berkembang di forum-forum internasional, sehingga negara-negara BRICS dapat bersaing dengan negara-negara G-8 (Bappenas 2010).

Fakta maupun perkembangan tentang perilaku politik cenderung menciptakan hambatan-hambatan perdagangan internasional yang lebih tinggi daripada yang dapat dibenarkan oleh dorongan untuk memaksimalkan kesejahteraan ekonomi secara agregat. Perubahan-perubahan di dalam lingkungan perekonomian dunia, pergeseran pusat-pusat kekuatan ekonomi, pembaruan di negara-negara sosialis, revolusi teknologi komunikasi dan sebagainya menyeret setiap perekonomian nasional ke dalam kancha perekonomian global. Proses yang tak terhindarkan ini meningkatkan peluang-peluang bagi setiap negara untuk memperluas pasar dan sumber pembiayaan. Namun, peluang yang makin besar yang dijanjikan akan setara dengan resiko yang harus ditanggung. Siapa yang lebih siap dan lebih kuat, dialah yang lebih banyak memetik manfaat (Basri and Munandar 2010).

3. Sumber Daya Manusia (SDM)

Indonesia masih memiliki sejumlah persoalan, walaupun Indonesia sebagai negara berkembang memiliki tenaga kerja yang upah murah dan sumber daya alam yang melimpah,. Beberapa persoalan yang dominan antara lain adalah komposisi yang timpang dari jumlah perusahaan besar, menengah dan kecil, sumber daya manusia, penguasaan teknologi, serta intensitas teknologi dalam produk ekspor. Setiap bangsa dalam menghadapi persaingan yang semakin tajam, tiada jalan lain adalah dengan meningkatkan kemampuan bersaingnya. Artinya segenap *fund and forces* dan sumber daya manusia yang dimiliki harus dimobilisir agar ketahanan nasional meningkat dan kemudian

kemampuan bersaing sebagai bangsa meningkat. Program ekonomi maupun program pendidikan dan sosial baik oleh pemerintah maupun swasta harus menganut strategi bersaing yang solid, yaitu sebuah strategi untuk memberdayakan kemampuan bangsa.

Keunggulan suatu negara dalam persaingan internasional, berdasarkan teori Adam Smith ditentukan oleh *absolute advantage*. Lebih lanjut teori ini dikembangkan oleh Ricardo yang mengemukakan, keunggulan bersaing suatu negara ditentukan oleh teori *comparative advantage*, sehingga kekayaan alam menjadi indikator penilaian utama. Kemudian, muncul teori yang dikemukakan Michael Porter bahwa untuk memenangkan persaingan diperlukan keunggulan-bersaing dan akan ditentukan oleh *competitive advantage*. *Competitive advantage* di sektor tenaga kerja memerlukan suatu kompetensi tertentu terhadap tingkat tenaga kerja. Suatu tinjauan ke masa depan yang diutarakan Michael Moon dalam bukunya *Hypercompetition* (2002) dalam Ekowaluyo (2010) menyatakan bahwa keunggulan negara masa depan berdasarkan keahlian sumberdaya manusia (SDM), yang disebut *competency advantage*. Sedangkan, pada periode sesudah tahun 2030, pada era ekonomi digital, diprediksikan keunggulan negara akan banyak ditentukan oleh kreativitas keahlian SDM (*creative competency advantage*), terbentunya era *trust of network*, atau dikenal dengan sistem jaringan global.

Menurut Lindert and Kindleberger (1993) mengatakan bahwa keunggulan Indonesia dalam hal sumber daya manusia untuk industri berbasis tenaga kerja berpendidikan rendah dan menengah, yaitu jumlah penduduk yang besar (negara berpenduduk terbanyak nomor 4 di dunia), tingkat upah yang relatif rendah. Tetapi, kelemahannya adalah penyebaran penduduk dan pendapatan yang tidak

merata, sistem pendidikan tidak menjawab kebutuhan dunia industri dan teknologi, dan tingkat pendidikan memadai yang relatif rendah (jumlah hanya 10% dari total angkatan kerja), dan hanya 2% yang selesai pendidikan tinggi, serta tidak adanya relevansi dan hubungan erat antara kurikulum dengan program riset dari lembaga pendidikan tinggi. Padahal salah satu dasar penyatuan negara-negara ambang industri ini (BRICS) adalah negara merupakan pasar yang menarik karena ukuran populasi penduduk mereka yang besar.

Populasi penduduk yang besar dan pertumbuhan ekonomi tinggi. Kombinasi ini menjadi daya tarik keempat negara di mata investor. Walaupun, sejak krisis ekonomi tahun 2008, level pertumbuhan di negara-negara BRICS melambat, angka-angkanya masih cukup memukau ketimbang negara-negara maju. Markus Jäger berkata "China dalam 30 tahun terakhir tumbuh sebesar 10 persen per tahun. Dalam 5-10 tahun ke depan, diprediksi melambat menjadi 8 persen. Brasil dan Rusia diperkirakan tumbuh 4 persen. India sekitar 7 persen." Dan, pemerintah Indonesia berani menargetkan pertumbuhan perekonomian meningkat menjadi 6,8 persen.

Berdasarkan faktor keunggulan ke depan tersebut, maka peranan investasi SDM (*human capital investment*) merupakan faktor penentu untuk memenangkan persaingan. Persaingan yang menonjol bukan memperebutkan pangsa pasar, melainkan memperebutkan peluang yang makin langka, yang banyak ditentukan oleh keunggulan SDM. Pada kenyataannya, sekarang ini peranan SDM sebagai pengelola organisasi, pelaku usaha, pelayan masyarakat, pembuat kebijakan dalam pemerintahan, dan berbagai peran lainnya yang terdapat dalam kegiatan pemerintahan suatu negara, sangat berpengaruh secara langsung terhadap keunggulan daya saing suatu bangsa.

Indonesia sedang menghadapi tantangan dan permasalahan krisis multidimensi yang sangat berat. Ekowaluyo (2010) mengatakan bahwa pembenahan yang komprehensif, integratif, dan koordinatif sangat diperlukan, yaitu :

Tantangan pertama, SDM di masa depan harus memiliki keahlian antisipasi dan cepat tanggap terhadap tantangan era globalisasi. Di era ini negara-negara tidak lagi mengenal batas tatanan perekonomian maupun tatanan informasi. Kondisi ini menuntut semua orang untuk memperebutkan setiap peluang pasar yang terbuka lebar. Dan, kondisi tersebut cenderung membentuk suatu masyarakat modern yang penuh persaingan, namun sekaligus juga saling tergantung (interdependensi). Tidak ada negara yang dapat mengisolasi diri dari masyarakat modern lain, tidak ada yang dapat bertahan hidup dan maju tanpa berhubungan dengan negara lain.

Tantangan persaingan, yang juga menuntut kerjasama, menunjukkan bahwa persoalan antarbangsa hanya dapat diselesaikan melalui kesepakatan global. Untuk itu berbagai keahlian yang kompetitif diperlukan dalam menjaga hubungan antarbangsa, seperti keahlian negosiasi, komunikasi, penguasaan teknologi informasi, adaptasi, dan lain-lain. Pertanyaannya, sejauh manakah SDM Indonesia sudah mempersiapkan diri untuk menghadapi persaingan bebas dan saling ketergantungan itu di masa depan? Berdasarkan pengamatan yang ada, sistem pendidikan dan pelatihan yang sejauh ini kita miliki, kurang mampu memberikan landasan pada peserta didik untuk mengembangkan berbagai keahlian untuk menyelesaikan masalah-masalah bangsa. Untuk menghadapi era persaingan global, maka peserta didik ke depan harus dibekali dengan pengetahuan (knowledge), keahlian (skill), sikap (attitude), dan sistem nilai (value) yang sesuai dan dibutuhkan untuk menjawab berbagai situasi masa depan.

Tantangan kedua, pengembangan SDM melalui pembentukan pribadi-pribadi yang mampu belajar seumur hidup (lifelong learning). Hal ini dirasa sangat urgen mengingat kehidupan di masa depan akan semakin kompleks, ditandai perubahan-perubahan sosial yang makin cepat dan sulit diprediksi secara pasti. Sementara, pergeseran sosial-budaya dari masyarakat tradisional-agraris ke masyarakat modern-industrial di Indonesia sendiri telah berlangsung. Menghadapi tantangan perubahan sosial-budaya yang kian cepat, pendidikan dan latihan di masa depan perlu sejak dini melatih peserta didik agar mampu belajar secara mandiri dengan memupuk sifat gemar membaca, mencari dan memanfaatkan sumber informasi yang diperlukan untuk menjawab persoalan-persoalan yang sedang dihadapi, serta melatih kemampuan dan kepedulian untuk ikut serta memecahkan masalah bangsa.

Tantangan ketiga, antisipasi terkait dengan perubahan sosial yang semakin cepat berupa pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat. Pergaulan sosial dalam masyarakat yang didukung oleh kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, kemajemukan yang diwarnai perbedaan-perbedaan sistem nilai, yang sering menimbulkan krisis nilai hidup. Dampak lain yang jelas tampak adalah terjadinya erosi nilai kemanusiaan, kebangsaan, motivasi, kepedulian, kerjasama, toleransi, dan daya juang untuk mencapai sesuatu secara bersama, yang disebabkan terlalu mementingkan nilai ekonomis atau nilai komersial di berbagai bidang kehidupan, yang dapat berkorelasi terhadap keamanan suatu negara.

Tantangan keempat, perubahan desain organisasi pemerintah dan unit-unit dunia usaha. Untuk menyesuaikan dengan perubahan yang cepat, maka banyak perusahaan melakukan restrukturisasi melalui kemasan *down sizing* (penciutan),

delaying (pengurangan), dan *reinventing* (pembaruan).

Sistem pendidikan dan latihan sebaiknya diupayakan agar mampu membangun empat pilar pengembangan SDM, yaitu memiliki pengetahuan (*learning to know*); memiliki keahlian mengerjakan sesuatu sesuai dengan tugasnya (*learning to do*); menjadi manusia yang berguna dan bermanfaat bagi diri, keluarga, dan masyarakat (*learning to be*); serta menjadi manusia yang mampu bersosialisasi dan membangun bangsanya (*learning to be to live together*). Sistem pilar inilah yang memberikan dasar pengembangan sdm berbasis kompetensi, suatu integrasi dari tiga karakter yang meliputi pengetahuan, keahlian, dan sikap. Selain itu, transformasi sumberdaya manusia dilakukan dengan perubahan konsep dasar pengembangan SDM, yaitu dari konsentrasi ke *hard skill* (IQ) menuju keseimbangan antara *hard skill* dan *soft skill*, serta dari SDM berbasis ilmu pengetahuan menuju basis kompetensi (Ekowaluyo 2010).

Transformasi organisasi juga diperlukan melalui penerapan tiga hal, yaitu *reframing*, yaitu mengubah konsep organisasi dari *individual performance* ke *teamwork performance*, dari dilayani ke melayani, dari regulator administrator ke fasilitator, yang diharapkan membangun orientasi untuk kepuasan konsumen; *restructuring*, dengan merampingkan organisasi, mendesain pekerjaan dalam analisis jabatan berbasis kompetensi yang efisien, dan mendistribusikan sebagian otoritas ke daerah, terutama dalam mensukseskan otonomi daerah, baik dalam bentuk desentralisasi, dekonsentrasi, ataupun perbantuan; serta *revitalizing*, melalui program revitalisasi industri, yaitu mendorong dan membangkitkan kembali jenis industri, fokus untuk industri yang memiliki prospek pasar yang baik, keterkaitan industri yang luas,

menggunakan bahan baku lokal yang tinggi, dan menyerap banyak tenaga kerja.

Pengembangan SDM sendiri dapat melalui jalur pendidikan dan latihan yang dilakukan melalui berbagai program. Misalnya program pengembangan kepemimpinan, kerjasama team, motivasi dan daya juang, perencanaan strategis, evaluasi proyek, komunikasi efektif, keahlian teknis, dan berbagai keahlian manajemen. Dengan melakukan kegiatan pengembangan SDM yang sesuai dengan kebutuhan pasar dan standar kompetensi, diharapkan peranan SDM dapat menjadi *developer* dan *motivator* dunia industri dan perdagangan. Pada gilirannya dapat menjadi mesin pembangunan perekonomian nasional. Namun, kebanyakan kasus mengarahkan tidak ada kausalitas antara pertumbuhan ekspor dan pertumbuhan output itu berarti. Pertumbuhan ekspor dan pertumbuhan ekonomi mempunyai kaitan dua arah. Menurut Jung and Marshall yang menyebut *internally generated exports hypothesis*, bahwa akumulasi modal manusia dan fisik serta perubahan teknologi terbatas hanya terjadi di sedikit industri.

Pertumbuhan yang tak seimbang ini hampir mustahil permintaan untuk produk industri mengalami *boom* akan bertambah secepat produksi. Akibatnya, industri yang mengalami *boom* ini mengalihkan upaya ke pasar internasional meskipun tanpa diberi insentif. Pertumbuhan ekonomi domestik yang tinggi mengakibatkan peningkatan ekspor. Dan, pengembangan SDM pada saatnya nanti akan menghasilkan SDM yang siap kerja dan memiliki jiwa profesional yang sesuai dengan persyaratan organisasi dan kebutuhan dalam menghadapi perdagangan dunia.

4. Faktor Penunjang Lainnya

Faktor-faktor penunjang yang dapat menjadi kekuatan maupun kelemahan

Indonesia dalam menghadapi perdagangan dunia pada kelompok BRICS, antara lain :

1. Sumber daya alam, Indonesia memiliki potensi lahan yang masih tersedia cukup luas berupa hutan sekunder, padang alang-alang, lahan rawa, dan lahan pasang surut; cadangan hutan produksi beragam; sumber daya laut tropis dan mineral. Produktivitas dan pembukaan lahan baru yang dimanfaatkan hanya 38% untuk luar Jawa. Indonesia merupakan negara keenam terbesar dari negara hutan dunia setelah Rusia, Brasil, Kanada, Amerika Serikat dan Cina. Selain itu, Indonesia termasuk 10 produsen ikan terbesar dunia Pada tahun 2012 China merupakan negara produsen perikanan terbesar di dunia, dengan tingkat produksi sekitar 55 juta ton, diposisi ke-2 diduduki oleh negara Peru dengan total produksi sekitar 14 juta ton Sementara itu, selanjutnya pada peringkat tiga dunia diduduki oleh Indonesia, yang produksinya sekitar 10 juta ton 2009.
2. Permodalan, permodalan sebaiknya tidak terfokus pada industri tertentu saja, tetapi penanaman modal haruslah ekstensif agar pemanfaatan kapasitas terpasang pada beberapa sektor meningkat dan investasi berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi. Sumber daya alam di Indonesia merupakan sumber daya untuk industri berbasis sumber alam tropis. Namun, sumber daya alam ini memiliki kelemahan seperti manajemen dan pemeliharaan fungsi ekologi hutan, rendahnya produktivitas pertanian dan agrobisnis, dan penangkapan ikan yang berlebihan dan tidak terkendali.
3. Prasarana Fisik dan Teknologi, prasarana fisik berupa jalan raya dan pelabuhan perlu ditambah, terutama anggaran untuk kepentingan prasarana. Hal ini bertujuan agar Indonesia dapat mengikuti laju pertumbuhan dan permintaan

ekonomi sebagai kesiapannya di era perdagangan internasional. Selain itu, pengembangan teknologi dan riset yang relevan sebagai respon terhadap permintaan pasar. Apabila respon pengembangannya lambat dan lemahnya keterkaitan antara lembaga publik dalam bidang riset , personal dan sektor swasta maka semua itu dapat menjadi hambatan (Halwani 2002).

Setiap pelaku di dalam percaturan perekonomian global harus mampu menangkap dan memahami implikasi dan perubahan-perubahan lingkungan ekonomi-politik dunia. Proses globalisasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada perdagangan dan arus modal, melainkan juga merambah ke sektor produksi. Globalisasi juga ditunjang oleh kebebasan lalu lintas modal, upaya memperluas pasar dan mencari lokasi produksi yang murah, relokasi industri bagaikan arus yang tak terbendung. Perkembangan ini selanjutnya ditunjang oleh diseminasi teknologi yang cepat dan meluasnya revolusi informasi, sehingga makin membuat leluasa perusahaan-perusahaan multinasional dalam mengambil dan melaksanakan keputusan-keputusan bisnis globalnya secara kilat. Bahkan dalam perkembangannya, setiap pemain dalam bisnis internasional, termasuk yang berskala kecil, juga memiliki kemampuan demikian. Jika mereka dalam jumlah banyak mengambil tindakan serupa, dampaknya takkan kalah besar daripada sepak terjang perusahaan multinasional.

Ekspansi produksi yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan transnasional pada umumnya sebagian dibiayai oleh dana lokal, selanjutnya akan memperbesar volume transaksi di pasar modal dan pasar finansial lainnya, sehingga persaingan untuk memperoleh dana semakin kuat sebagai modal untuk persaingan perdagangan global.

SIMPULAN

Kesiapan perekonomian Indonesia untuk dapat menggeser posisi Rusia dari kelompok BRICS sangat dipengaruhi oleh faktor kebijakan perdagangan, keamanan, sumber daya manusia dan faktor penunjang lainnya. Faktor yang sangat mendukung kecapaian tersebut adalah Sumber Daya Manusia serta Keamanan yang bisa memacu tumbuhnya angka perdagangan. Apabila kesemua faktor tersebut saling tumpang tindih maka dan tidak saling mendukung, posisi Rusia di BRICS tidak dapat diganti oleh Indonesia tahun 2013.

DAFTAR PUSTAKA

Anindita, Ratya and Michael R. Reed. 2008. *Bisnis dan Perdagangan Internasional*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Basri, Faisal dan Haris Munandar. 2010. *Dasar-dasar Ekonomi Internasional: Pengenalan & Aplikasi Kuantitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.

Bevly, Beni. 2012. Peluang Indonesia diTengah Krisis Dunia Belajar dari Pengalaman" Paman Sam". *Forum Manajemen*. 2012. Edisi Spesial 30 Tahun, Jakarta Selatan: Prasetya Mulya

Rokhmin, Dahuri. 2012. Menjadikan Indonesia Sebagai Produsen Terbesar Di Dunia 2015. <http://www.indonesiagituloh.com/mnasiona1-2/703-menjadikan-indonesia-sebagai-produsen-perikanan-terbesar-di-dunia-2015>. Diakses 20 November 2012.

<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2011/04/11/08161654/Produk.Chi>

Halwani, Hendra. 2002. *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Lindert, Peter, and Charlie Poor Kindleberger. 1993. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.

Goldman , Sach. 2007. Study of N11 nations, "The N-11: More Than an Acronym" -, Global Economics Paper No: 153.

Ekowaluyo, Hariyanto. 2010. **PENGEMBANGAN SDM DI SEKTOR INDUSTRI DAN PERDAGANGAN YANG BERKUALITAS DAN BERJIWA NASIONALIS**. <http://www.PesonaGetar.com>. Diakses 3 November 2012.